

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008 menjelaskan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹

Terkait persoalan siapa sebenarnya guru itu, Syaiful Sagala menjelaskan sebagai berikut:

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar, dan berkepribadian baik. Dengan demikian guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru yang profesional. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi mengingat posisi guru yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Disamping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada

¹ Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008, tentang guru.

masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai bila dibandingkan dengan profesi lainnya.²

Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru yang dimaksud oleh sagala diatas, Zakiah Darajat menyebutkan bahwa tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru, akan tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Berkelakuan baik / berakhlak mulia
- d. Sehat jasmani.³

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad,

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Pengertian pendidik di atas menjelaskan bahwa pendidik itu tidak hanya melakukan tugasnya dalam hal menyampaikan ilmu, membimbing, dan atau memberikan bantuan, akan tetapi pendidik yang sesungguhnya ialah orang yang ditugaskan untuk memanusiakan manusia agar mencapai kedewasaan baik dalam segi jasmani maupun rohaninya. Disamping itu pendidik juga melaksanakan tugasnya sebagaimana hakikat diutusnya

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

³ *Ibid.*, 21-22.

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001),93.

manusia di bumi ini, yakni menjadi khalifah di muka bumi, serta pendidik ialah orang yang mampu membaaur dengan masyarakat.

Adapun guru juga mempunyai sebutan lain dalam literatur kependidikan Islam, salah satunya dalam bukunya Muhaimin, menuturkan bahwa seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Menurut Muhaimin,

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm*, terkandung dimensi teoritis dan dimensi amanah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*. Yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya. Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin.⁵

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 44-49.

Berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu tenaga profesional, karena selain sebagai pendidik, pengajar beliau juga sebagai da'i. Dengan demikian maka guru agama membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi ilmu pengetahuan dan misi agama.

Profesi guru saat ini masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi perguruan. Hal ini sejalan dengan UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan:

Guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁶

Penegasan dari UU ini menyatakan secara jelas bahwa kualifikasi guru setidak-tidaknya berpendidikan sarjana atau program diploma empat.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Guru dalam melakukan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Di samping tugas dan tanggung jawab, setiap guru juga harus memahami profil.

⁶ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta Selatan: Visimedia Pustaka, 2008), 64.

Terkait pengertian profil guru, Anhar menjelaskan bahwa:

Profil guru pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi profesional guru. Secara lebih spesifik, kompetensi dimaksud dapat dilihat dari kriteria profesional jabatan guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Dalam pengembangannya kemudian berupa kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan mengajar, dan kemampuan keterampilan.⁷

Secara lebih rinci dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dasar guru (kepribadian) berupa: beriman dan bertaqwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin dan berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.
- b. Kemampuan umum guru (kemampuan mengajar): menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai didaktik metodik umum, menguasai pengelolaan kelas, melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik, kemampuan pengembangan dan aktualisasi diri.
- c. Kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar), meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Setelah terpenuhi profil dasar seorang guru, maka pembahasan selanjutnya ialah tugas dan tanggung jawab seorang guru. Adapun tugas

⁷Anhar, "Profil Guru Menurut Al-Qur'an", *Anharnst*, <https://anharnst.wordpress.com>, 30 April 2011, diakses tanggal 4 Mei 2015.

guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan maupun profesinya di sekolah. Hal ini telah dituturkan oleh Syaiful Sagala bahwa tugas guru antara lain:

Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidangnya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun diluar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.⁸

Pendapat yang lain ialah Roestiyah N.K, yang dikutip oleh Sagala, bahwa tugas guru secara garis besar, antara lain:

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empirik, kepada para muridnya.
- b. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- c. Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
- d. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
- e. Memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta.
- f. Harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.
- g. Memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
- h. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
- i. Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- j. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya, dan
- k. Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.⁹

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.*, 11-12.

⁹ *Ibid.*, 12.

Penjelasan Roestiyah N.K tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas. Telah jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru begitu berat dan luas. Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kepada peserta didiknya.

Demikian juga guru pendidikan agama Islam selain sebagai pewaris ilmu pengetahuan, guru PAI juga sebagai contoh tauladan bagi anak didiknya. Dengan demikian guru juga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memenuhi kriteria-kriteria keteladanan dalam dirinya. Telah dijelaskan oleh Akmal Hawi, kriteria-kriteria keteladanan tersebut antara lain:

- a. Bersikap adil terhadap sesama murid
Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya tentang perlakuan yang tidak adil.
- b. Berlaku sabar
Sikap sabar perlu dimiliki oleh setiap guru terutama guru PAI, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan teladan. Hasil dan usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya di kemudian hari.
- c. Bersikap kasih dan penyayang
Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan kasih sayang oleh gurunya, maka ia akan merasa percaya diri dan tenang berdampingan dengannya.
- d. Berwibawa
Kewibawaan yang dimaksud ialah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasehat, yang diberikan

- kepada murid diikuti dan dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan dengan guru.
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
Guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.
 - f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
Untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
 - g. Mendidik dan membimbing
Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.
 - h. Bekerja sama dengan demokratis
Guru tidak sedirian dalam mendidik anak, namun perlu adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan pegawai, dan pegawai dengan peserta didik.¹⁰

An-Nahlawi yang dikutip oleh Anhar, mengemukakan sepuluh pedoman pokok yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik muslim, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

¹⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 95-97.

- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
- j. Bersikap adil terhadap para pelajar.¹¹

B. Konsep Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru diharapkan bisa memberi motivasi kepada siswa.

Penulis akan menguraikan beberapa pengertian motivasi menurut para ahli, antara lain:

Roslenny Marliany telah menuturkan bahwa, “Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, dengan kata lain adalah niat”.¹²

Menurut Oemar Hamalik “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹³ Definisi ini dapat dipahami bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya

¹¹ Anhar, “Profil Guru Menurut Al-Qur’an”, *Anharnst*, <https://anharnst.wordpress.com>, 30 April 2011, diakses tanggal 4 Mei 2015.

¹²Roslenny Marliany, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 229.

¹³ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), 186.

untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

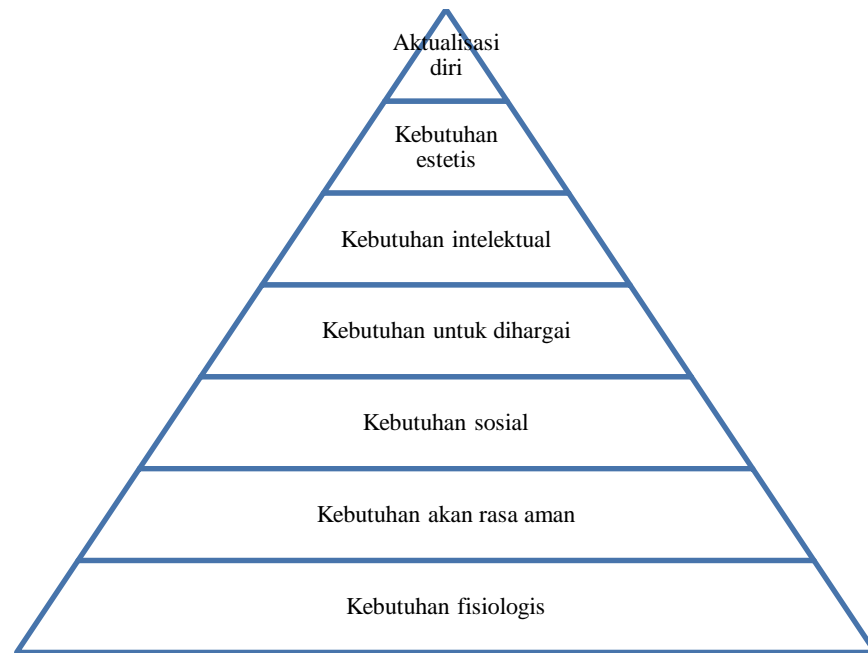
Pendapat lain, Ahmad Fauzi mengatakan bahwa motivasi itu muncul dari ketidakseimbangan dalam diri individu:

Motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya ketidakseimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Keadaan ketidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah melakukan perbuatan itu maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu dan timbul perasaan puas, gembira, aman, dan sebagainya. Kecenderungan untuk mengusahakan keseimbangan dari ketidakseimbangan terdapat dalam diri tiap organisme dan manusia, dan ini disebut dengan prinsip homeostatis.¹⁴

Pendapat Ahmad Fauzi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motif atau motivasi seseorang timbul dari adanya kebutuhan dalam diri individu, yakni kebutuhan untuk menjadikan seimbang atas sesuatu yang baginya tidakseimbang.

Terkait kebutuhan tersebut, Abraham Maslow, sebagai salah satu tokoh penting dalam psikologi humanistik, menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Hierarki kebutuhan menurut Maslow ditunjukkan pada gambar dibawah ini :

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 60-61.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan (Maslow,1970: 95)

Urutan pemenuhan kebutuhan menurut urutannya berjalan dari bawah ke atas. Sehingga prioritas kebutuhan yang pertama kali dipenuhi oleh setiap individu ialah kebutuhan fisiologis, seperti makan dan kehangatan, karena setiap individu tidak akan dapat bertahan hidup tanpa adanya dua hal tersebut. Kebutuhan selanjutnya setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka setiap individu akan membutuhkan rasa aman. Saat individu sudah merasa aman, maka pemenuhan selanjutnya berupa kebutuhan sosial yaitu menjadi bagian dari kelompok atau menjalin hubungan dengan orang lain. Kebutuhan sosial terpenuhi sudah, maka kebutuhan yang terpenting selanjutnya ialah kebutuhan untuk dihargai. Agar kebutuhan itu terpenuhi, maka setiap individu harus berprestasi, kompeten, dan mendapat pengakuan dari orang yang berprestasi dan

kompeten. Setelah kebutuhan untuk dihargai telah terpenuhi, maka individu akan membutuhkan pemahaman dan pengetahuan, dalam hierarki Maslow, hal ini disebut dengan kebutuhan intelektual (*intellectual needs*). Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan estetis, individu butuh terhadap keindahan, kerapian, dan keseimbangan. Kebutuhan yang terakhir menurut Maslow adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu menemukan pemenuhan pribadi dan mencapai potensi diri.¹⁵

Tokoh lain yang melakukan pembagian motif antara lain W.I. Thomas, yang membagi motif kedalam 4 bagian, antara lain:

a. Motif rasa aman

Yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya. Motif ini didasari oleh kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, misal: lapar, haus, kebutuhan seksual. Kebutuhan ini tidaklah mengganggu secara kronis, melainkan hanya timbul sewaktu-waktu secara periodis dan ia akan reda sendiri kalau sudah terpenuhi. Tetapi dalam keadaan ekstrim dan darurat, kebutuhan ini akan menjadi vital dan membahayakan bila tidak segera terpenuhi.
- 2) Kebutuhan akan keselamatan, yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman bahaya. Bahaya itu dapat berupa kehilangan kasih

¹⁵ Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media, 2015), 94-95.

sayang orang tua, tertabrak mobil di jalan, terserang penyakit dan sebagainya.

3) Kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan.

b. Motif respon

Motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan, yang kemudian berkembang menjadi motif tersendiri. Motif respon merupakan keinginan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain secara intim dan bersahabat. Motif ini bersifat terus menerus dan tidak terputus-putus ada setiap saat, beda dengan motif rasa aman di atas.

Contoh yang termasuk kategori motif ini adalah:

- 1) Kasih sayang
- 2) Cinta romantis
- 3) Sosialisasi

c. Motif pengalaman baru

Contoh motif yang termasuk kedalam golongan ini ialah:

- 1) Variasi seksual, yaitu mendorong orang untuk mencari variasi yang berhubungan dengan kegiatan seksual, misalnya berganti-ganti pacar, beristri lebih dari satu, melacur, dan sebagainya.
- 2) Keingintahuan, yaitu mendorong orang untuk mengetahui atau menyelidiki hal-hal yang masih baru atau asing baginya.
- 3) Pernyataan diri, yaitu kebutuhan untuk mendapat pengalaman-pengalaman baru melalui tingkah laku yang tidak biasa, lain dari pada yang lain.

- 4) Motif untuk menyimpang dari kehidupan rutin.
- 5) Dominasi, yaitu motif untuk menang dan menguasai orang lain.

d. Motif pengenalan diri

Motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian tersendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan mempunyai nilai-nilai tersendiri.

Contoh yang termasuk kedalam motif ini adalah:

- 1) Harga diri, yaitu penghargaan atau penilaian seseorang terhadap diri sendiri.
- 2) Status, yaitu kebutuhan akan kedudukan atau posisi tertentu dalam masyarakat, sesuai dengan peranan atau tugas seseorang dalam masyarakatnya.
- 3) Prestise, yaitu kebutuhan untuk dipandang dan dihargai oleh masyarakat sesuai dengan statusnya.¹⁶

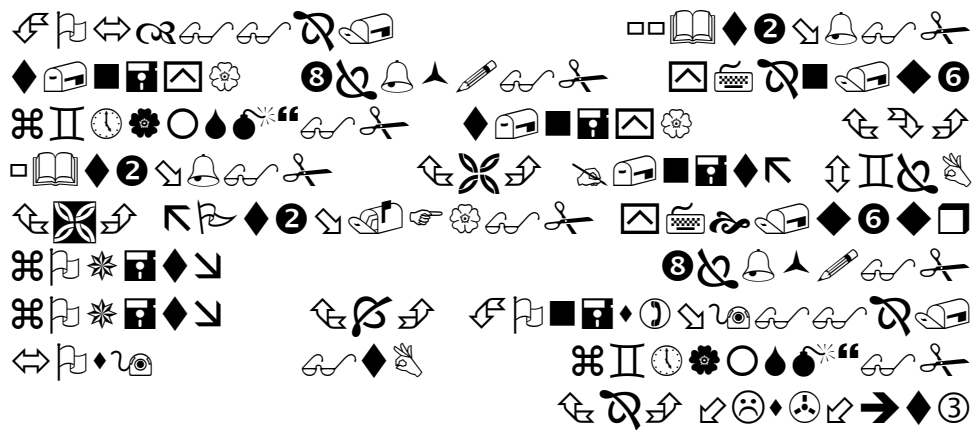
2. Pengertian Belajar

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka paparan selanjutnya tentang pengertian belajar. Sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia, belajar telah menjadi aktivitas yang utama. Oleh karena itu belajar selalu ada dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya penguasaan terhadap kemampuan dalam bidang akademik, tetapi perkembangan emosional, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian, itu semua juga terlibat dalam aktivitas belajar. Dengan pemahaman tersebut, maka

¹⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi umum.*, 68-71.

belajar berkaitan dengan kebutuhan fisik dan mental serta proses kerjasama keduanya dalam suatu aktivitas tertentu.

Dalam Al-Qur'an, wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT (Q.S Al-'Alaq1-5):



Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*¹⁷

Dalam ayat tersebut memberikan isyarat kepada kita bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar, sehingga implementasinya belajar itu wajib menurut Islam.

Thohirin dalam bukunya berpendapat:

Di dalam Al-Qur'an banyak kita temukan kalimat seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubsirun*, *yasma'un*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat diatas mengisyaratkan bahwa al-qur'an (islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan indera pendengaran (telinga), untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga

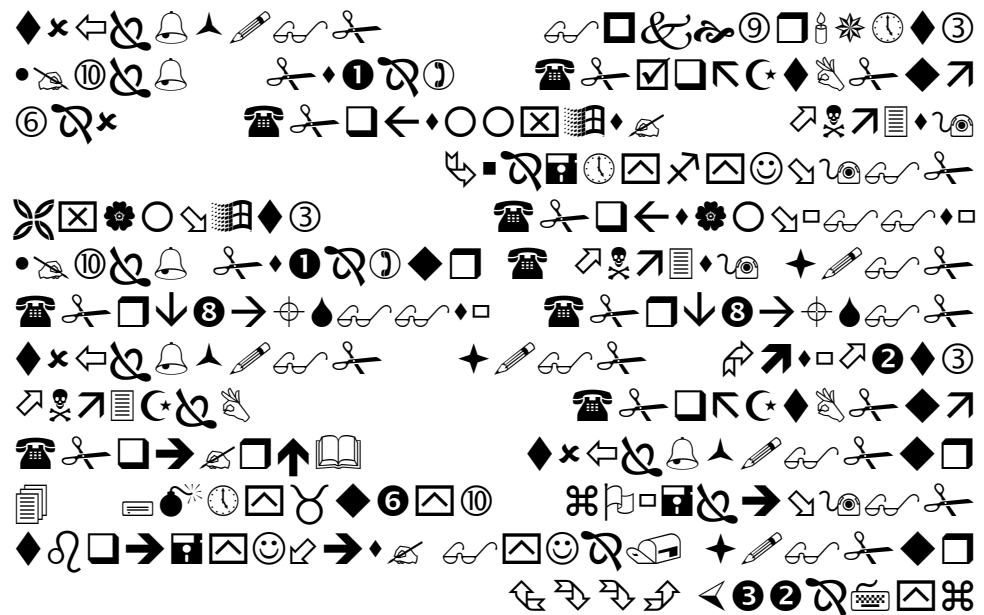
¹⁷ Q.S Al-'Alaq [96]: 1-5.

merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.¹⁸

Dalam konteks belajar secara umum, Qardawi mengutip hadist riwayat Ibnu ‘Ashim dan Thabrani menyatakan: “*Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajari*”.¹⁹

Penjelasan diatas menjelaskan kepada kita bahwa Islam mewajibkan kepada setiap individu muslimin dan muslimat untuk belajar dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah 11:



Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”²⁰

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 54.

¹⁹Ibid.,55.

²⁰ Q.S Al-Mujadalah [58]: 11.

Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Pengertian belajar menurut Slameto, “ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²¹

Konsep tentang belajar, Ahmad Fauzi memberikan gambaran,

Seorang anak yang dibelikan sepeda oleh ayahnya. Ia akan mencoba sepeda tersebut dan mengadakan reaksi-reaksi atau rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan sepeda. Lama kelamaan reaksi-reaksinya semakin teratur hingga suatu saat ia dapat menguasai sepeda tersebut. Anak yang sebelumnya belum dapat naik sepeda, kini ia telah dapat naik sepeda. Ini adalah contoh proses belajar.²²

Gambaran tentang konsep belajar diatas dapat kita pahami bahwa belajar adalah proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi, hingga akhirnya ia dapat mengendalikan situasi tersebut.

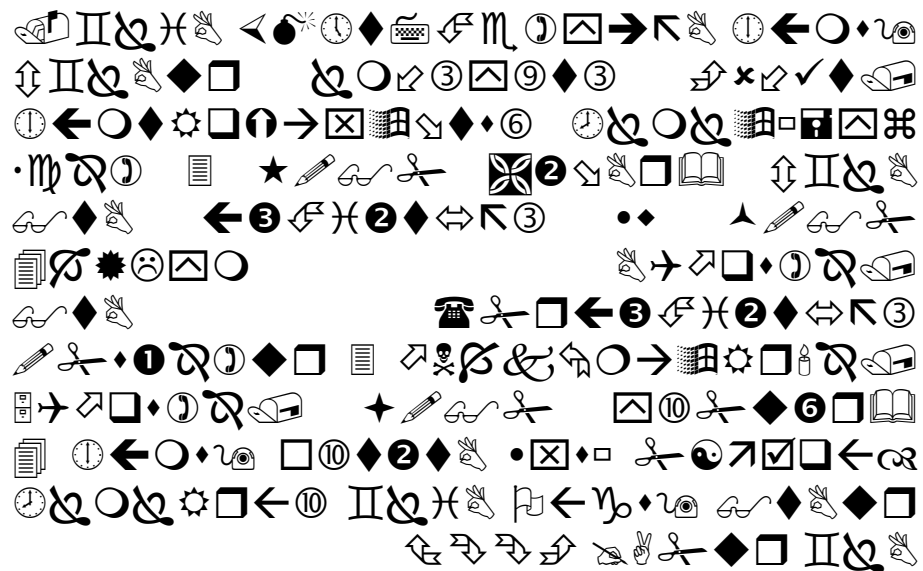
Belajar menurut Muhaimin adalah “suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat.”²³

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

²² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum.*, 44.

²³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 44.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia “belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.”²⁴Pengertian tersebut, perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan percakapan baru, perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’d ayat: 11:



Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁵

3. Jenis-Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar menurut Tohirin beraneka ragam, antara lain:

“abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan,

²⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982),108.

²⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang : Asy-Syifa’, 1998), 199.

apresiasi dan pengetahuan.”²⁶ Berikut penjabaran terkait jenis-jenis belajar tersebut:

a. Belajar Abstrak

Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata (abstrak). Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan daya nalar yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi, misalnya dalam mempelajari matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan sebagian materi mata pelajaran atau bidang studi agama Islam seperti tauhid (keimanan dan filsafat bagi mahasiswa) dan lain-lain.

b. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar menggunakan gerakan-gerakan motorik, yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya untuk memperoleh keterampilan-keterampilan jasmaniyah tertentu. Misalnya dalam belajar musik, menari, melukis, elektronik, dan sebagainya. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, belajar seperti ini tampak pada materi-materi seperti wudhu, tayamum, shalat, dan sebagainya.

c. Belajar Sosial

Belajar jenis ini adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuan jenis belajar ini adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 100-104.

memecahkan masalah-masalah sosial seperti keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial atau kemasyarakatan. Dalam agama Islam, belajar model ini tampak pada akhlak, karena mata pelajaran ini sangat menekankan hubungan dengan orang lain.

d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

e. Belajar Rasional

Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh bermacam-macam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f. Belajar Kebiasaan

Belajar jenis ini diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar jenis ini selain menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran. Tujuan belajar jenis ini adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

g. Belajar Apersepsi

Belajar jenis ini sering diartikan dengan belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuan belajar ini adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa seperti kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, musik, dan sebagainya. Dalam mata pelajaran agama Islam, jenis belajar ini tampak pada apresiasi siswa terhadap seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi (seni menulis indah Al-Qur'an).

h. Belajar Pengetahuan

Belajar jenis ini juga dikenal dengan belajar studi. Belajar pengetahuan adalah belajar dengan melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh tambahan informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern diluar individu.

Merujuk pada pendapatnya Slameto bahwa yang tergolong dalam faktor intern antara lain faktor jasmaniyah, faktor psikologis:

- a. Faktor Jasmaniyah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
- b. Faktor Psikologis
 - 1) Inteligensi
 - 2) Perhatian
 - 3) Minat
 - 4) Bakat
 - 5) Motif
 - 6) Kematangan
 - 7) Kesiapan
- c. Faktor Kelelahan
Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani/psikis. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan pada kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.²⁷

Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar siswa, Slameto membagi kedalam 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berikut penjelasannya:

- a. Faktor Keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa:
 - 1) Cara orang tua mendidik
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
 - 5) Pengertian orang tua, dan
 - 6) Latar belakang kebudayaan
- b. Faktor Sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup:
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.*, 54-70

- 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standart pelajaran di atas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar, dan
 - 11) Tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat
- Masyarakat juga termasuk yang mempengaruhi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor tersebut antara lain:
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - 2) Mass media
 - 3) Teman bergaul, dan
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat²⁸

5. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”²⁹

²⁸Ibid.,

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 35.

Menurut Alisuf Sabri “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar”.³⁰

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b. Motivasi Ekstrinsik

Terkait Motivasi Ekstrinsik, M. Alif Sabri menjelaskan bahwa:

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.³¹

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, mengatakan “Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik

³⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995),86.

³¹ Ibid., 85

adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.³²

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang siswi akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar.

Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, menurut Muhibbin Syah motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan,

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*.,37.

umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru³³.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lebih jelasnya, akan diuraikan satu-satu sebagai berikut:

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seseorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 137.

menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa baik kondisi jasmani maupun rohani, dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar. Sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial, pergaulan dengan guru dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar seseorang siswa, sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan antar masyarakat yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenang tertib, dan indah maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya tersebut menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan unsur-unsur tersebut sebagai sumber belajar di sekolah untuk memotivasi belajar siswa.³⁴

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.
- 2) Pemanfaatan penguatan berupa *reward* secara tepat.
- 3) Mendidik cinta belajar.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: adanya cita-cita dalam diri siswa, kemampuan yang dimiliki siswa, kondisi siswa yang sehat baik kondisi fisik maupun psikis, kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang sehat, kemampuan guru yang dalam

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Dep Dikbud, 1994), 89-92

memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan upaya guru yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan siswa. Oleh karena itu, seyogyanya guru memanfaatkan faktor-faktor tersebut diatas dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang dengan optimal.

C. Konsep Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Muhammad Abd. Alim yang dikutip oleh Abdul Rahman mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi SAW, yaitu "*Takhayyaru li nutfikum fa innal ,,Irqa dassas*". Artinya: "pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak".³⁶ oleh karena Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses

³⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Visimedia, 2008.

³⁶ Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, 1 (Maret, 2012), 2054.

pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan.

Kajian selanjutnya terkait pengertian pendidikan agama Islam.

Pendapat Muhaiminyang dikutip oleh Abdul Rahman, berpendapat bahwa:

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.³⁷

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Khosiyah dalam penelitiannya, bahwa:

PAI adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-NYA, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Pelajaran ini berikan agar siswa tahu bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abid (hamba) Allah yang dituntut untuk selalu beribadah kepada-NYA, dan (2) sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama harus belajar agama Islam. karena dalam dalam ilmu agama Islam dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip- prinsip ibadah dan ajaran tentang cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai- nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang

³⁷ Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", 2055.

ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁸

Telah jelas bahwa agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, tidak terkecuali pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang karakteristiknya antara lain:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam.

³⁸ Khosiyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD inti no. 060873 Medan", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 1 (Juni 2012), 68.

- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada:
- 1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik
 - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah / madrasah.
 - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
 - 4) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* para ulama'
- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*.
- g. *Out put* program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlaq mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW.³⁹

Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Rahman, menjelaskan bahwa karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Al-Quran dan As-

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 13-15

- Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
 - d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
 - e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek- aspek kehidupan lainnya.
 - f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
 - g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan
 - h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Depdiknas dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴¹

4. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁰ Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", 2056.

⁴¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*., 17

Menurut Nazarudin ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para guru sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu:

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Belajar dengan melakukan aktifitas
- c. Mengembangkan kecakapan sosial
- d. Mengembangkan fitrah ber-Tuhan
- e. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah
- f. Mengembangkan kreativitas peserta didik
- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- i. Belajar sepanjang hayat
- j. Perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.⁴²

Selain prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran, Nazaruddin juga menambahkan prinsip-prinsip dalam motivasi, yang hal ini juga perlu diperhatikan oleh para guru PAI. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Kebermaknaan
- b. Pengetahuan dan keterampilan prasyarat
- c. Model
- d. Komunikasi terbuka
- e. Keaslian dan tugas yang menantang
- f. Latihan yang tepat dan aktif
- g. Penilaian tugas
- h. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan
- i. Keragaman pendekatan
- j. Mengembangkan beragam kemampuan
- k. Melibatkan sebanyak mungkin indera, dan
- l. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.⁴³

D. Konsep Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

⁴² Ibid., 20-27.

⁴³ Ibid., 28-32.

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pada pembahasan ini adalah tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Memberikan motivasi belajar kepada siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan guru itu baik, akan tetapi motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar siswa. Adapun motivasi yang sering digunakan disekolah adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar siswa. Agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam motivasi, tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan ini akan mendorong timbulnya motivasi, jadi suatu tujuan dapat pula menyebabkan timbulnya motivasi.

Pendapat Nasution tentang langkah-langkah guna meningkatkan motivasi belajar antara lain: memberi angka, memberi penghargaan, kompetisi, hasrat untuk belajar, ego *Involvement*, sering memberi ulangan, kerjasama, menunjukkan hasil, tugas yang *challenging*, pujian, teguran dan kecaman, suasana yang menyenangkan, tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid, keberhasilan dan tingkat aspirasi, pemberian harapan, dan menumbuhkan minat.⁴⁴

⁴⁴Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Bandung: JEMMARS, 1986), 81-84.

Terkait langkah-langkah dalam meningkatkan motivasi belajar, berikut penulis jabarkan satu-persatu:

1. Memberi Angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Apabila pemberian angka didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal: anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek. Bagi yang mendapatkan jelek akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap pekerjaan sekolah.

2. Pemberian Penghargaan

Cara ini dianggap berhasil guna menumbuhkan kembangkan minat siswa. Minat adalah perasaan seseorang bahwa apa yang dipelajari atau dilakukannya bermakna bagi dirinya. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat bukan tujuan.

3. Kompetisi

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di sekolah, persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Ada tiga jenis persaingan yang efektif antara lain:

- a. Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
- b. Kompetisi kelompok, yang mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- c. Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu dapat merusak motivasi yang efektif.

4. Hasrat untuk Belajar

Hasil belajar akan lebih, apabila pada anak terdapat hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad tergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

5. *Ego Involvement*

Seseorang merasa *ego-involvement* atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas. Dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjagaharga dirinya. *Ego involvement* artinya bahwa (harga) diri anak itu terlibat dalam tugas itu.

6. Sering Memberi Ulangan

Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau test dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampau sering dilakukan, maka pengaruhnya tidak berarti lagi. Ulangan disini hendaknya

diberitahukan terlebih dahulu akan diadakannya ulangan itu, test tiba-tiba dalam hal ini tidak berfaedah.

7. Kerjasama

Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu-membantu dalam melakukan suatu tugas, dapat mempertinggi kegiatan belajar mengajar. Kerjasama dilakukan dalam metode proyek, akan tetapi dalam mata pelajaran biasa pun dapat kita cari pokok-pokok yang dapat memupuk hubungan sosial yang sehat.

8. Mengetahui Hasil

Siswa perlu diperlihatkan hasil selama pembelajaran satu semester misalnya atau tengah semester. Dengan melihat grafik kemajuan, mengetahui hasil yang baik atas pekerjaan yang telah dilakukan dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

9. Tugas yang “*Challenging*”

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja, tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu selalu dalam batas kesanggupan anak. Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik.

10. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tidak beralasan dan tidak

karuan serta terlampau sering diberikan, hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan ternyata bahwa pujian lebih bermanfaat dari pada hukuman atau celaan. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya: anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

11. Teguran dan Kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

12. Suasana yang Menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati. Dengan suasana yang menyenangkan secara otomatis siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

13. Tujuan yang Diakui dan Diterima Baik oleh Murid

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, maka anak akan berusaha untuk mencapainya, guru harus berusaha agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.

14. Keberhasilan dan Tingkat Aspirasi

Istilah “tingkat aspirasi” menunjuk kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan

konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatannya. Dalam hubungan ini guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan para siswa merasa bahwa mereka akan mampu mencapainya.

15. Pemberian Harapan

Harapan selalu mengacu kedepan artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak. Harapan ini dapat berupa hadiah, kedudukan, nama baik, atau sejenisnya.

16. Menumbuhkan Minat

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat, anak-anak malas tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c. Beri kesempatan kepada siswa untuk mendapat hasil baik, untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupn individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan lain sebagainya.

17. *Sense of humor*

Dituturkan oleh Barnawi, bahwa “guru yang sensitif dan mudah marah merupakan tipikal guru yang tidak disukai siswa. Maka guru harus mencoba menambah karakternya dengan memiliki *sense of humor*.”⁴⁵ Adapun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa *sense of humor* bukanlah memerankan diri seorang guru layaknya seorang badut, melainkan memiliki kepekaan untuk menghibur siswa sehingga pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, tidak hambar, dan tidak membuat siswa bosan.

18. Hukuman yang mendidik

Hukuman juga perlu diberikan kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam meningkatkan belajarnya. Namun hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik seperti: berdiri di depan kelas selama satu jam penuh, berlari mengitari lapangan 10x, memberikan tulisan dan dikalungkan di leher siswa, dan sebagainya, hukuman semacam ini bukanlah hukuman yang dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa.

Barnawi menjelaskan bahwa hukuman yang bersifat mendidik ialah “hukuman yang dapat membuat siswa menjadi semakin cerdas, hukuman yang dapat membuat siswa menjadi lebih berpengalaman dari sebelumnya.”⁴⁶ Hukuman dapat diberikan kepada siswa yang tidak memenuhi kriteria penilaian yang diharapkan dengan tujuan agar siswa terpacu untuk belajar. Contoh hukuman yang bersifat mendidik antara lain:

⁴⁵ Barnawi, *Be a Great Teacher 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

⁴⁶ *Ibid.*, 95.

sebagai guru bahasa Indonesia misalnya, maka hukuman yang pantas untuk diberikan kepada siswa ialah meresensi buku, dan menceritakan di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Demikian pula guru pendidikan agama Islam, maka hukuman yang pantas diberikan kepada siswa seperti: menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, maupun surah-surah yang paling sering dibaca dalam pertemuan di masyarakat, misalnya membaca surah *Yaasin* dan sebagainya.

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya dalam rangka memotivasi belajar siswa ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya: memberi angka, pemberian penghargaan atau ganjaran, kompetisi atau persaingan, hasrat untuk belajar, ego *involvement*, sering memberi ulangan, mengetahui hasil, tugas yang "*challenging*", pujian, teguran dan kecaman, suasana yang menyenangkan, tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid, keberhasilan dan tingkat aspirasi, pemberian harapan, minat, *sense of humor* dan hukuman yang bersifat mendidik. Usaha-usaha yang dilakukan guru di atas diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan harapan guru dan orang tua.

E. Faktor-faktor yang dapat Membantu Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Beberapa upaya yang telah tersebut di atas, guru agama Islam akan lebih mudah lagi apabila ada faktor pendukung atau pembantu dalam upaya

guru meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain adanya kebutuhan siswa dan adanya aspirasi atau cita-cita. Lebih jelasnya penulis paparkan di bawah ini:

1. Adanya Kebutuhan Siswa

Pemenuhan kebutuhan siswa di samping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan biasanya menjadi lebih menarik, sehingga dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan siswa telah dituturkan oleh Sardiman, antara lain:

a. Kebutuhan jasmaniah

Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniyah, baik yang menyangkut kegiatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama. Di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, pakaian, dan sebagainya.

b. Kebutuhan sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerjasama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

c. Kebutuhan intelektual

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat mempelajari ekonomi, sejarah, biologi, PAI, dan lain sebagainya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan guna memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu pada hakikatnya guru harus dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.⁴⁷

2. Adanya Aspirasi atau Cita-Cita

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 113-114.

Amir Daien Indrakusuma menuturkan bahwa “cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya.”⁴⁸ Disamping itu, cita-cita dari seseorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.

F. Faktor-faktor yang Menghambat Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam rangka memotivasi siswa, perlu diketahui oleh para guru bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mewaspadaai terhadap hal-hal yang bisa menghambat motivasi belajar siswa. Khalili Ahmad Arifin menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat motivasi belajar PAI siswa antara lain: pengaruh dari teman, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa dan kondisi keluarga siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengaruh dari Teman

Teman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Teman yang baik akan membawa seseorang untuk lebih giat lagi dalam belajar, sebaliknya teman yang tidak baik akan menjadikan siswa untuk malas belajar.

2. Kondisi Siswa

Keadaan siswa baik segi fisik atau psikis, jasmani maupun rohani bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi siswa yang sakit akan mempengaruhi belajar siswa, hal ini karena siswa tidak bisa konsentrasi dengan pelajaran yang ada, akibatnya kegiatan

⁴⁸ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 163.

belajarnya terganggu. Begitu juga siswa yang mempunyai masalah akan terganggu motivasi belajarnya ini dikarenakan kondisi siswa yang tidak memungkinkan untuk bisa menerima pelajaran dengan baik. Sebaliknya kondisi siswa yang sehat tidak ada masalah yang berarti akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran.

3. Kondisi Lingkungan Siswa

Adapun lingkungan yang dimaksudkan di sini lingkungan sekitarnya dimana siswa tersebut tinggal. Hal ini sangat berpengaruh karena lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa baik secara rohani maupun jasmani. Lingkungan yang sehat akan mendukung siswa untuk lebih giat dalam belajarnya sebaliknya lingkungan yang tidak sehat, lingkungan yang kumuh akan menghambat siswa untuk belajar.

4. Kondisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar siswa. Kondisi keluarga sangat menentukan arah kejiwaan siswa. Keluarga yang bahagia, harmonis dan mendukung terhadap pendidikan anaknya, ini semua akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dan juga akan menjadikan siswa siswa semangat dalam belajar. Demikian juga sebaliknya, keluarga yang acuh terhadap pendidikan anaknya, keluarga yang berantakan dan tidak harmonis ini semua akan mempengaruhi kejiwaan anak. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya kondisi keluarga mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswa.⁴⁹

Dengan demikian guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa perlu memperhatikan 4 hal pokok yakni pengaruh teman, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, dan kondisi keluarga.

⁴⁹Khalili Ahmad Arifin, "Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMP Negeri 2 Klakah Lumajang" (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2009), 38-45.